

Kontribusi Lingkungan Panti Asuhan dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Sepanjang Hayat pada Anak

Emmi Gusmarta Pasaribu¹, Rashelinday Sembiring², Suchty Permata Sary³, Santi Antasia Ruahorbo⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : emmipasaribu31@gmail.com¹, rashelindays@gmail.com², sucipermata706@gmail.com³,
rumahorbosanti328@gmail.com⁴

Abstract.

This study aims to analyze the role of the orphanage environment in fostering lifelong learning motivation among children at Natasyah Liora Kasih Orphanage, Indonesia. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of 20 children from diverse backgrounds and caregivers involved in the learning process. The findings indicate that the orphanage environment plays an important role in shaping learning motivation through caregiving patterns, social support, and a positive learning culture. The children demonstrate high enthusiasm for learning and have various future aspirations supported by tutoring activities and formal education. However, limited facilities and reliance on donations remain obstacles in developing optimal learning motivation. Therefore, the orphanage functions as an informal and non-formal educational environment that supports lifelong learning motivation.

Keywords: orphanage; learning motivation; lifelong learning; learning environment; non-formal education

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan panti asuhan dalam menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat pada anak di Panti Asuhan Natasyah Liora Kasih Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 20 anak dengan latar belakang yang beragam serta pengasuh yang terlibat dalam proses pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan panti asuhan berperan penting dalam membentuk motivasi belajar melalui pola pengasuhan, dukungan sosial, dan budaya belajar yang positif. Anak-anak menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta memiliki berbagai cita-cita yang didukung oleh kegiatan bimbingan belajar dan pendidikan formal. Namun, keterbatasan fasilitas dan pendanaan yang bergantung pada donasi menjadi kendala dalam pengembangan motivasi belajar. Dengan demikian, panti asuhan berfungsi sebagai lingkungan pendidikan informal dan nonformal yang mendukung motivasi belajar sepanjang hayat.

Kata kunci: panti asuhan; motivasi belajar; pendidikan sepanjang hayat; lingkungan belajar; pendidikan nonformal

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses belajar serta dalam meraih masa depan. Anak panti asuhan yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih semangat dalam mengembangkan kemampuan diri, mencapai prestasi, serta merencanakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu ditumbuhkan sejak dini melalui lingkungan yang mendukung. Anak-anak panti asuhan memiliki kondisi sosial dan psikologis yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama keluarga. Berbagai keterbatasan yang mereka hadapi dapat memengaruhi motivasi belajar dan pandangan terhadap masa depan.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai pendorong individu dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Motivasi belajar tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi fondasi utama bagi individu untuk terus belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain faktor internal, lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan motivasi belajar anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berada dalam lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang hidup bersama keluarga. Oleh karena itu, panti

asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan pembinaan, dukungan sosial, serta penguatan karakter. Lingkungan yang kondusif mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar sepanjang hayat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilza dan Rahmi (2025) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan panti asuhan melalui kegiatan pembinaan, motivasi, dan kegiatan belajar dapat meningkatkan minat dan semangat belajar anak. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana peran lingkungan panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Liora Kasih, dalam menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat pada anak-anak. Namun demikian, permasalahan yang muncul adalah belum optimalnya kontribusi lingkungan panti asuhan dalam mengembangkan motivasi belajar yang berorientasi pada konsep *lifelong learning*. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan fasilitas, dukungan sumber daya, serta variasi latar belakang anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kontribusi lingkungan panti asuhan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak yang berkelanjutan.

Adapun menurut (Sadirman, 2014) terdapat tiga motivasi belajar, yaitu: a) Merupakan motor (gerakan) atau energi yang dilepaskan oleh motor; b) Penentuan arah tindakan, yakni menuju tujuan yang ingin dicapai; c) Pemilihan tindakan, yakni

memutuskan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan dengan cara yang serasi untuk mencapai tujuan, dan sekaligus mengeliminasi tindakan-tindakan yang tidak berguna untuk tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran lingkungan panti asuhan dalam menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat pada anak. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Liora Kasih dengan subjek penelitian yaitu anak-anak panti asuhan dari berbagai jenjang pendidikan serta pengasuh panti.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan panti asuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu permasalahan sosial berdasarkan perspektif partisipan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat kondisi lingkungan panti, aktivitas belajar anak, serta interaksi antara anak dan pengasuh. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada anak-anak panti

asuhan dan pengasuh untuk mengetahui motivasi belajar, pengalaman pendidikan, serta dukungan yang mereka terima. Menurut Kvale (1996), wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan individu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, data jumlah anak, serta kegiatan pembinaan yang ada di panti asuhan. Menurut Arikunto (2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tertulis atau visual sebagai pendukung penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana lingkungan panti asuhan berperan dalam membentuk motivasi belajar anak sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak panti asuhan ; Berusia antara 10–24 tahun, Sedang mengikuti pendidikan formal (SD, SMP, atau SMA), Aktif mengikuti kegiatan belajar atau pembinaan di panti.

2. Pengasuh panti asuhan; Terlibat langsung dalam proses pembinaan dan pendampingan anak, Memahami kondisi dan perkembangan belajar anak di panti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Liora Kasih, diperoleh temuan bahwa lingkungan panti asuhan memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Lingkungan pengasuhan yang relatif kondusif, dukungan sosial dari pengasuh, serta adanya kegiatan pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk semangat belajar anak.

1. Kondisi Lingkungan Pengasuhan dan Motivasi Belajar Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pengasuhan di Panti Asuhan Liora Kasih tergolong baik. Anak-anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, serta akses pendidikan formal. Selain itu, anak-anak juga terlihat memiliki semangat belajar dan cita-cita yang beragam, seperti menjadi guru, dokter, dan profesi lainnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak berasal dari latar belakang yang berbeda, lingkungan panti mampu memberikan dukungan psikologis yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Miya dan Ansyah (2023) yang menyatakan bahwa anak-anak panti asuhan tetap dapat memiliki motivasi belajar tinggi apabila mendapatkan dukungan lingkungan yang baik.

2. Peran Dukungan Sosial Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi

Pengasuh di panti asuhan berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan perhatian, bimbingan, serta motivasi kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh secara aktif mendorong anak untuk tetap bersekolah dan meraih cita-cita mereka .

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan motivasi belajar anak. Selain itu, penelitian Sipayung dan Purba (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial di panti asuhan dapat meningkatkan motivasi belajar serta soft skill anak.

Dengan demikian, keberadaan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator yang berperan dalam membangun semangat belajar anak.

3. Budaya Belajar dan Pendidikan Nonformal di Panti Asuhan

Lingkungan panti asuhan juga membentuk budaya belajar melalui berbagai kegiatan, seperti belajar bersama, bimbingan tugas, kegiatan keagamaan, serta pembinaan karakter. Kegiatan ini membantu anak-anak dalam membangun kebiasaan belajar yang positif dan disiplin.

Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, kondisi ini mencerminkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial. Menurut Lengrand (1982), pendidikan sepanjang hayat mencakup pembelajaran yang berlangsung di lingkungan formal, nonformal, dan informal.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Seto (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi dan pembinaan di panti asuhan dapat meningkatkan motivasi belajar anak secara signifikan.

4. Keterbatasan Fasilitas sebagai Faktor Penghambat

Meskipun lingkungan pengasuhan cukup baik, penelitian ini menemukan bahwa panti asuhan masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan pendanaan. Kebutuhan operasional panti sebagian besar masih bergantung pada donasi dari masyarakat.

Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya penyediaan sarana belajar, seperti buku, media pembelajaran, serta kegiatan pengembangan diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian Ilza dan Rahmi (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar anak panti asuhan. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di panti.

5. Peran Lingkungan Panti dalam Perspektif Pendidikan Sepanjang Hayat

Secara keseluruhan, lingkungan Panti Asuhan Liora Kasih berfungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang mendukung proses pendidikan sepanjang hayat. Anak-anak tidak hanya memperoleh pendidikan formal di sekolah, tetapi juga belajar melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, serta kegiatan pembinaan di panti.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai lingkungan. Menurut UNESCO (2015), pendidikan sepanjang hayat bertujuan untuk membentuk individu yang

mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan sepanjang hidupnya.

Selain itu, teori Bronfenbrenner (1979) juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal motivasi belajar. Dalam konteks ini, panti asuhan menjadi salah satu lingkungan penting yang berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Panti Asuhan Liora Kasih, dapat disimpulkan bahwa lingkungan panti asuhan memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat pada anak. Lingkungan pengasuhan yang kondusif, dukungan sosial dari pengasuh, serta adanya budaya belajar yang terbentuk melalui kegiatan pembinaan menjadi faktor utama dalam meningkatkan semangat belajar anak.

Anak-anak panti asuhan menunjukkan motivasi belajar yang cukup tinggi, yang ditandai dengan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar serta memiliki cita-cita untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan latar belakang keluarga, lingkungan yang mendukung mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motivasi belajar anak.

Namun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang dapat memengaruhi optimalisasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk

meningkatkan kualitas lingkungan belajar di panti asuhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu yang pertama, Bagi Pengelola Panti Asuhan diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak secara berkelanjutan. Yang kedua, Bagi Pengasuh diharapkan dapat terus memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi kepada anak-anak agar tetap semangat dalam belajar dan mampu merencanakan masa depan dengan baik. Yang ketiga, Bagi Pemerintah dan Masyarakat diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap panti asuhan, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas dan sarana pembelajaran, sehingga proses pendidikan anak dapat berjalan secara optimal. Yang keempat, Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ilza, M., & Rahmi, H. (2024). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar anak panti asuhan. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 55–63.
- Ilza, M., & Rahmi, H. (2025). Peran dukungan lingkungan panti asuhan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- Lengrand, P. (1982). *An introduction to lifelong education*. UNESCO Institute for Education.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miya, R., & Ansyah, E. H. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar anak panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Sadirman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Seto, D. (2023). Peran kegiatan literasi dalam meningkatkan motivasi belajar anak panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(1), 67–75.

Sipayung, R., & Purba, J. (2022). Peran dukungan sosial terhadap motivasi belajar dan soft skills anak panti asuhan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 210–218.

Sipayung, R., & Purba, J. (2022). Peran motivasi belajar dalam meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 210–218.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

UNESCO. (2015). Rethinking education: Towards a global common good? UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

